

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SOSIODRAMA DAN IMPLIKASINYA DALAM MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL

Yayah Mulyani, Agung Budi Prabowo
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan
*Corresponding Author. Email : agungbudiprabowo@bk.uad.ac.id

Abstrak

Perilaku prososial merupakan suatu perbuatan yang perlu dikembangkan untuk membantu individu dalam lingkungan keluarga, masyarakat atau sekolah untuk membentuk hubungan sosial yang baik. Hubungan sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari mengedepankan sikap saling menghormati dan sikap berbagi dengan orang lain sesuai dengan kemampuan. Hal ini sesuai dengan Hurlock (1990:213), yang menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang paling sulit pada masa remaja berkaitan dengan adaptasi sosial. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian yang tepat agar individu mengetahui bagaimana membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan dapat merasakan apa yang orang lain rasakan. Perilaku prososial individu dapat dilihat pada Penurunan perilaku berbagi, dan kerjasama remaja dengan remaja, lain, dan masyarakat. Dalam survei ini dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama akan membantu meningkatkan perilaku prososial siswa. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah efektif layanan bimbingan kelompok yang diberikan menggunakan teknik sosiodrama pada perilaku prososial siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Bantul. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan sifat penelitian eksperimen. Desain yang digunakan adalah satu kelompok desain Pre-Test dan Post-Test. Metode Pengambilan sampel yang digunakan adalah pengambilan sampel bunga atau random sampling. Metode target sampling adalah random sampling dimana kelompok sampel sasaran memiliki karakteristik tertentu. Metode ini dapat digunakan untuk banyak populasi, tetapi lebih efektif bila ukuran sampelnya kecil dan populasinya

lebih homogen. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala perilaku prososial yang terbukti berfungsi sebagai sarana.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, Sosiodrama, Perilaku Prososial, Siswa

Pendahuluan

Perilaku Prososial seringkali di jumpai di kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dengan manusia. Tindakan yang dilakukan mendapatkan keuntungan bagi orang lain dapat di sebut sebagai perilaku prososial. Perilaku prososial dapat mempengaruhi hubungan antar manusia, merasa suatu kewajiban, dan merasa simpatik terhadap orang lain. Di kehidupan sehari-hari biasanya manusia menolong orang yang dikenali dibandingkan membantu terhadap orang yang tak dikenal atau orang asing. Namun, membantu orang asing tidaklah jarang terjadi.

Prososial adalah bagian dari karakter atau sikap positif yang dimiliki oleh setiap individu, perilaku prososial ditunjukkan di kehidupan kesehariannya. Pada saat kematangan emosi yang kurang, biasanya individu tidak dapat mengendalikan emosi dengan baik. Remaja awal ini emosi meningkat seperti mudah marah atau sedih hal ini menimbulkan perilaku adaptasi yang kurang pada keadaan. Individu yang tidak memiliki pemahaman yang matang tentang kecakapan emosional bertindak berdasarkan kemampuan mereka untuk mengekspresikan emosi negatif yang mereka rasakan.

Menurut Ahmad Susanto (2018:237), perilaku prososial adalah perilaku yang positif dan dapat membantu mengembangkan sikap sosial yang lebih baik dalam beradaptasi dengan lingkungan. Oleh karena itu, individu dengan tingkat perilaku prososial yang tinggi menguntungkan orang lain ketika mereka menunjukkan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap kesulitan satu sama lain. Hal ini menguntungkan proses sosialisasi yang mudah diterima di lingkungan sosial. Sedangkan, menurut Laura A. King (2010:190), Perilaku prososial atau altruisme adalah tindakan yang tidak mengharapkan apapun karena menjadikan bagian dari pengalaman sosial dalam membantu orang lain.

Perilaku prososial adalah bentuk perilaku yang terjadi dalam kontak sosial manusia yang berguna dan bermanfaat. Kondisi ini menimbulkan kesadaran individu bahwa tindakan menolong bukan suatu beban salah satu pihak, tetapi bagian kewajiban semua yang terlibat. Mendukung kegiatan amal merupakan cara mendorong perilaku yang bermanfaat.

Faktanya pada saat ini peserta didik yang menempuh bangku SMP masih terdapat rendahnya perilaku prososial. Kurangnya pemahaman peserta didik dalam menimbulkan rasa kebersamaan atau tolong menolong dikarenakan peserta didik memiliki perilaku prososial yang rendah. Salah satu penyebabnya kurangnya pemahaman kepekaan pada diri peserta didik dengan lingkungan sekitar. Hal ini bisa terjadi karena pemberian layanan yang masih kurang atau tidak sepenuhnya dilakukan. Sehingga peserta didik pun sangat sulit memahami atau mengembangkan kepekaan dirinya terhadap lingkungan sekitar. Fenomena yang terjadi dan muncul setiap hari dimana anak tidak peduli dengan dirinya sendiri, individu hanya memikirkan dirinya saja. Salah satu contoh yang ditemukan peneliti dalam wawancara dengan konselor dimana siswa tidak mempersalahkan kesulitan teman yang membutuhkan bantuan. Contoh berikutnya, dimana seorang siswa menertawakan temannya yang jatuh. Siswa yang lain menunjukkan perilaku prososial segera memberikan bantuan dan tidak menertawakan temannya yang sedang berjuang.

Akibat adanya individu masih memiliki perilaku prososial rendah dalam membantu sesama teman yang sedang kesulitan di karenakan siswa tersebut merasa bahwa temannya hanya ingin dibantu oleh teman sebangkunya. Oleh karenanya, sikap tolong menolong yang mulai luntur, kurang peduli, kurang empati dan lebih mementingkan kepentingan pribadinya. Siswa yang tidak bisa berbagi dengan teman yang sedang kesusahan contohnya Seorang teman yang tidak diberi pinjam peralatan tulis, tetapi alasan tidak memberikan alat tulis tersebut karena takut hilang atau alat tulis jadi hak milik temannya. Jika individu tersebut tetap memaksa untuk tidak memberikan maka efeknya akan mendapatkan kesan yang buruk bagi dirinya. Beberapa penelitian telah dengan jelas menunjukkan bahwa orang membantu dan mengasihi lebih banyak ketika mereka dihargai untuk berperilaku prososial. Adanya peniruan menyebabkan terjadi perilaku prososial seseorang.

Hal ini dicapai dengan bergaul dengan siapa saja. Pada dasarnya, perilaku prososial menjadi kewajiban bagi manusia dapat dilihat sebagai kegiatan yang dilakukan setiap saat.

Berdasarkan data yang ada dilapangan saat ini, agar perilaku prososial meningkatkan pada peserta didik maka solusi yang terbaik adalah dengan memberikan bimbingan kelompok yang menekankan pada perilaku prososial. Konselor memberikan model yang penting terkait perkembangan perilaku peserta didik terutama pada proses interaksi sosial pada peserta didik. Dari banyaknya layanan yang terdapat di bimbingan dan konseling alternatif layanan yang tepat agar memberikan pemahaman perilaku prososial kepada peserta didik ialah layanan bimbingan kelompok sehingga individu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup dalam berperilaku sesama manusia.

Alasan bimbingan kelompok diputuskan sebab memberikan peserta didik pemahaman terkait lingkungan yang dibutuhkan untuk pemecahan permasalahan sosial di lingkungan sekitar. Selain itu, Ahmad Susanto (2018: 225) menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk melaksanakan bimbingan kelompok untuk mengatasi masalah siswa, seperti kegiatan diskusi, sosio-drama, role-playing, dan simulasi. Bimbingan kelompok efektif karena setiap siswa berperan aktif. Selain lebih proaktif, individu juga dapat berbagi ide, pengalaman, rencana, dan keterampilan pemecahan masalah. Dalam hal ini, salah satu teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok adalah teknik sosio-drama. Sosio-drama merupakan salah satu teknik yang ada dalam bimbingan kelompok yang dilakukan oleh konselor untuk membantu memecahkan masalah sosial anak melalui role playing. Konsep drama sosial yang mengadaptasi masalah yang mungkin terjadi dalam hubungan antar manusia, termasuk pada masalah sosial. Berdasarkan data empirik yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang Keefektifan layanan bimbingan kelompok Menggunakan teknik sosiodrama meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Kelas VIII di SMP N 3 Bantul.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen (experimental study). Eksperimen sebagai proses penelitian yang dapat digunakan untuk menentukan pengaruh yang ada pada suatu

perlakuan terhadap perlakuan lainnya dalam kondisi yang dapat terkendali. Sedangkan, Sugiyono (2012), studi eksperimental adalah metode studi digunakan untuk menyelidiki pengaruh suatu perlakuan tertentu terhadap perlakuan lain dalam kondisi terkendali.

Desain penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini, jenis eksperimen yang digunakan adalah Pre eksperimen. Format penelitian ini adalah desain one group pre-test dan post-test. Artinya, ini merupakan studi eksperimental yang dilakukan hanya pada kelompok yang dipilih secara acak, tidak dilakukan tes stabilitas dan transparansi kondisi kelompok pra perlakuan. Rancangan ini belum merupakan eksperimen nyata, karena masih terdapat variabel-variabel yang mempengaruhi pembentukan variabel terikat. Tidak ada variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara acak. Desain pre-test dan post-test kelompok tunggal ini diukur untuk setiap seri pembelajaran menggunakan tes pra-perlakuan dan pasca-perlakuan.

Desain penelitian ini menggunakan tiga variabel yang terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Perilaku Prososial (X) dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama (Y). Penelitian ini mengambil populasi di SMP Negeri 3 Bantul dan sampelnya seluruh siswa kelas VIII. Dalam penelitian ini menggunakan sampel sumber data terpilih yaitu teknik *purposive sampling*.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian diantaranya teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala perilaku prososial dan dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik yang berguna untuk mengumpulkan data seperti gambar dari kegiatan pelaksanaan layanan. Analisis data ini dilakukan secara kuantitatif dengan menghitung menggunakan alat bantu yaitu software SPSS Versi 21 for windows untuk melihat efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan perilaku prososial siswa digunakan uji persyaratan data (uji normalitas dan uji paired sample t test) antara data hasil pree test dan post test. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan data. Uji paired sample t-test dilakukan untuk mengetahui perubahan yang terjadi akibat suatu tindakan peneliti terhadap subyek penelitian dan membandingkan skor pretest dan post test.

Penulisan ini dengan melihat referensi dan sinkronisasi antar satu data dengan data lain yang disesuaikan dengan topik. Kemudian, adanya penarikan kesimpulan dari karya tulis. Simpulan yang didapat setelah mengarah kembali pada rumusan masalah, tujuan penulisan, serta pembahasan. Hasil simpulan diambil dan dipresentasikan pokok bahasan karya tulis. Metode penulisan ini berupa studi literatur (Review). Data yang didapatkan dari berbagai literatur hasil studi atau informasi yang diperoleh. Literatur yang digunakan seperti buku, prosiding, jurnal ilmiah cetak atau online, hasil studi penelitian dan artikel ilmiah yang bersumber dari internet. Jenis data yang diperoleh kuantitatif.

Hasil Penelitian

Hasil data penelitian yang digunakan dalam kajian literatur ini merupakan hasil analisis dan ringkasan dari berbagai artikel yang berkaitan tentang bagaimana keefektifan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku prososial, yang dilihat pada tabel ini.

Tabel Hasil Penelitian Terhadap Keefektifan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Perilaku Prososial Siswa

Peneliti, Tahun dan Judul	Jurnal	Hasil Penelitian
DHINI, A. R. (2017). (Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Sikap Prososial Siswa Kelas VII C SMP Negeri 15 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017)	Jurnal Prodi Pendidikan Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta.	Desain penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen yaitu berupa penelitian pre-experimental. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hipotesis terbukti layanan bimbingan kelompok teknik bermain peran (sosiodrama) memberi pengaruh dalam meningkatkan perilaku Prososial siswa kelas VII C

PROSIDING
Seminar Antarbangsa Bimbingan dan Konseling
Universitas Ahmad Dahlan
Sabtu, 27 Agustus 2022

		di SMP Negeri 15 Yogyakarta.
Sari, E. P. (2013). Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Sikap Prososial	Jurnal Bimbingan Konseling, 2(2).	Pada penelitian ini menggunakan desain eksperimen. Salah satu jenis layanan yaitu bimbingan kelompok berdampak positif pada siswa dan dapat meningkatkan perilaku prososial melalui teknik sosiodrama.
Rufaedah, E. A., & Masruroh, L. (2022)	al-Afkar, Journal For Islamic Studies, 5(1), 400-413.	Dari hasil treatment yang dilakukan terdapat peningkatan jumlah siswa yang mendapatkan skor tinggi dan sangat tinggi, dan penurunan pada jumlah siswa dengan skor kategori sedang. Hasil analisis menunjukkan bahwa bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan prososial siswa MAN Indramayu.
Budiyanti, N. M. A. (2020)	Emphaty Cons-Journal of Guidance and Counseling, 1(2), 1-6.	Penelitian ini disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif bagi

PROSIDING
Seminar Antarbangsa Bimbingan dan Konseling
Universitas Ahmad Dahlan
Sabtu, 27 Agustus 2022

		<p>siswa kelas X TAV SMK Negeri 1 Semarang dengan teknik sosiodrama.</p> <p>Demikian begitu penelitian ini menyarankan agar layanan bimbingan kelompok digunakan dalam membantu peningkatan perilaku prososial siswa dengan teknik sosiodrama</p>
Amalia, R. (2022)	Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 2(1), 55-67.	<p>Aspek yang diteliti yaitu perilaku Prososial dalam rangka untuk mengetahui perilaku prososial siswa kelas X Otkp SMKN Ngraho Bojonegoro. Dari hasil perhitungan rata-rata skor pretes 53,25 dan rata-rata skor postes 93,13. Pada layanan bimbingan kelompok dan teknik sosiodrama memberi pengaruh positif bagi siswa dalam berperilaku prososial.</p>
Munthe, Sevtirini (2022)	(Doctoral dissertation, Universitas Jambi).	<p>Pada hasil penelitian ini bahwa perilaku prososial rendah siswa dapat ditingkatkan dengan</p>

PROSIDING

Seminar Antarbangsa Bimbingan dan Konseling
Universitas Ahmad Dahlan
Sabtu, 27 Agustus 2022

		menggunakan teknik sosiodrama diperoleh peningkatan sebesar 79%. Dari hasil tersebut diharapkan dapat mendorong guru BK dalam meningkatkan perilaku prososial rendah siswa.
--	--	--

Pembahasan

A. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Menurut Kiftiyah Ririrs Novita (2017) Perilaku prososial adalah tanggung jawab yang diperoleh individu dalam meningkatkan toleransi hidup antar individu melalui bersosialisasi dan berinteraksi satu sama lain. Menurut Widyastuti (2014) menjelaskan perilaku prososial merupakan dari tindakan altruism yang tanpa meminta balasan atau tidak mementingkan diri sendiri karena tindakan sepenuhnya dimotivasi oleh diri sendiri.

Menurut Taylor dalam (Istiana, 2018), perilaku prososial adalah kategori yang lebih luas yang mencakup setiap perilaku yang membantu atau bertujuan untuk membantu orang lain, terlepas dari motivasi si penolong.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono dan Eko (Sarlito, 2015), perilaku prososial didasarkan pada beberapa faktor seperti suasana hati, sifat, jenis kelamin, lokasi, empati, dan pola asuh. Menurut Kartini (Ulfa, 2019), perilaku prososial adalah perilaku sosial yang dapat memberikan dampak positif bagi seorang individu karena mengandung unsur persatuan, kerjasama, kolaborasi, dan altruisme.

Dapat disimpulkan diatas mengenai perilaku sosial suatu tindakan seseorang yang didorong untuk bersosialisasi, bekerjasama, dan membantu orang lain tanpa adanya mengharapkan suatu dari orang lain untuknya.

2. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Menurut Eisenberg & Mussen (Tri Dayakisni & Hudaniah, 2009) menyatakan aspek-aspek perilaku prososial sebagai berikut:

- a. Sharing, kesediaan untuk berbagi emosi dengan orang lain dalam suasana suka dan duka.

- b. Kerjasama (cooperation), kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan.
- c. Help, yaitu kesediaan untuk membantu orang lain yang membutuhkan.
- d. Bertindak jujur (honesty), yaitu kesediaan untuk bertindak apa adanya, bukan mencontek.
- e. Donasi, yaitu kesediaan untuk secara sukarela menyumbangkan sebagian dari hartanya kepada orang yang membutuhkan.

Aspek-aspek perilaku prososial menurut Bringham (Asih, 2010) adalah:

- a. Persahabatan, kesediaan untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.
- b. Kerjasama, kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan.
- c. Menolong dan bersedia membantu mereka yang membutuhkan.
- d. jujur, pikirkan tentang siapa Anda dan jangan curang.
- e. Sumbangan, kesediaan untuk secara sukarela memberikan barang kepada orang miskin.

Aspek-aspek perilaku prososial menurut Mussen (Izzati, 2016) adalah:

- a. Membantu, membantu orang lain dengan mengurangi beban fisik atau psikologis.
- b. Kesediaan untuk berbagi rasa dan merasakan apa yang dirasakan.
- c. Kolaborasi, kemauan untuk bekerja sama dan terlibat dalam kegiatan.
- d. Bersedia, berkontribusi dan bermurah hati kepada orang lain.
- e. Kepedulian tentang kesejahteraan orang lain, kesediaan untuk mengurus masalah orang lain.

Dari aspek-aspek di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa perilaku prososial memiliki beberapa aspek, seperti dukungan, kerjasama, berbagi emosi, dan memberi. Aspek perilaku prososial yang digunakan dalam penelitian ini merupakan aspek yang esensial (Izzati, 2016). Dengan kata lain, kita membantu, berbagi, bekerja sama, berkontribusi, dan memperhatikan kesejahteraan orang lain.

3. Indikator Perilaku Prososial

Ada tiga indikator perilaku prososial menurut Staub (dalam Tri Dayakisni & Hudaniah, 2009) :

- (1) Tindakan tidak menuntut dan mengambil keuntungan dari pelaku perilaku prososial.
- (2) Tindakan tersebut dilakukan sukarela
- (3) Tindakan mendapatkan hasil kebaikan.

Adapun indikator perilaku prososial yang digunakan ialah sebagai berikut :

- (1) Memahami perasaan temannya dan merespon sewajarnya
- (2) Berbagi dengan orang lain
- (3) Bersikap kerjasama dengan teman
- (4) Mengenali norma aturan dan sopan santun sesuai nilai sosial budaya di lingkungan

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Faktor dasar seseorang berperilaku prososial (Tri Dayakisni & Hudaniah, 2009):

a. Faktor-faktor karakteristik Situasi :

- 1) Kehadiran orang lain, adanya orang yang sering berinteraksi dengan orang lain lebih cenderung terlibat dalam perilaku prososial daripada mereka yang sering sendirian.
- 2) Pengorbanan, jika korban dianggap terlalu berbahaya maka ia memiliki sedikit kesempatan untuk bertindak secara sosial. Sebaliknya, individu dinilai tidak berisiko tinggi dan pengorbanan rendah, tetapi terlibat aktif dalam perilaku prososial bila didukung oleh penguat yang kuat.

- 3) Pengalaman dan suasana hati, seseorang yang merasa baik lebih mungkin untuk membantu orang lain, dan orang yang merasa sakit cenderung tidak membantu orang lain.
- 4) Kejelasan stimulus, saat stimulus menjadi lebih jelas dalam keadaan darurat, ini memotivasi calon penyelamat untuk bereaksi.
- 5) Adanya norma sosial, di dalam masyarakat individu diharuskan tolong menolong sesuai norma sosial yang ada.

b. Faktor-faktor Karakteristik Personal

Karakteristik pribadi adalah kepribadian seperti harga diri, rasa tanggung jawab, dan pengendalian diri.

Faktor-faktor yang berpengaruh pada perilaku prososial Sarwono & Meinarno (2009) :

- 1) Pengaruh Situasional
 - a) Pengamat, atau orang berada didekat kejadian, memainkan peran besar dalam mempengaruhi apakah seseorang akan membantu atau tidak dalam keadaan darurat.
 - b) Daya tarik, seseorang menilai positif korban (memiliki pesona) mempengaruhi kesediaan orang untuk membantu.
 - c) Atribusi kepada korban, ketika mereka percaya bahwa penderitaan korban berada di luar kendali korban, seseorang termotivasi untuk membantu orang lain.
 - d) Model, model yang melakukan perilaku tolong menolong dapat mendorong seseorang untuk membantu orang lain.
 - e) Tekanan waktu, mereka yang sibuk dan terburu-buru cenderung tidak membantu, dan mereka yang memiliki waktu luang lebih cenderung membantu mereka yang membutuhkan.

f) Sifat kebutuhan korban, kemauan untuk membantu, dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban sangat membutuhkan bantuan, dan korban layak mendapatkan bantuan yang dibutuhkannya dan membutuhkan bantuan orang lain. Bukan tanggung jawab korban.

2) Pengaruh dalam diri

a) Situasi hati, emosi positif dan negatif memengaruhi perilaku menolong.

b) Sifat, karakteristik individu yang cenderung menolong orang lain.

c) Jenis kelamin, peranan gender terhadap individu untuk menolong pada situasi yang mendesak.

d) Tempat tinggal, individu yang tinggal di pedesaan lebih menolong dibandingkan orang berada di perkotaan.

e) Pola asuh, pola asuh demokratis adanya kecenderungan anak menjadi menolong.

Dari pendapat ahli di atas, ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial, sehingga penelitian ini adalah tentang pengorbanan yang harus diberikan, keberadaan aturan sosial, atribusi terhadap korban, dan kerusakan. kebutuhan seseorang.

B. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mencegah masalah dan kesulitan yang dihadapi siswa. Isi bimbingan kelompok terdiri dari memberikan informasi tentang sekolah, profesi, dan isu-isu sosial dan disediakan dalam bentuk diskusi daripada pelajaran. Informasi digunakan untuk memperdalam pemahaman diri seseorang atau pemahaman tentang sesuatu. Berikut ini diuraikan pengertian layanan bimbingan kelompok, tujuan layanan bimbingan kelompok, fungsi layanan bimbingan kelompok, komponen-komponen layanan bimbingan kelompok, prinsip layanan bimbingan kelompok, tahapan layanan bimbingan kelompok dan teknik layanan bimbingan kelompok.

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Dari pengertian tentang layanan bimbingan kelompok menurut para ahli : Menurut Gazda (Prayitno, 2004), Layanan bimbingan kelompok adalah kegiatan informasi untuk sekelompok siswa, membantu untuk membuat rencana yang tepat. Kegiatan bimbingan dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada anggota kelompok. Informasi yang diberikan memungkinkan siswa untuk mendiskusikan sesuatu tentang informasi tersebut bersama-sama dan membuat rencana kegiatan masa depan yang akan membantu mereka.

Menurut Romlah (2001) bahwa bimbingan kelompok ialah bimbingan membantu individu untuk mencapai perkembangan maksimal sesuai kemampuan, bakat minat, serta nilai dianut dan dilaksanakan dalam kelompok. Bimbingan kelompok bertujuan untuk mencegah masalah siswa dan meningkatkan potensi siswa.

Menurut Prayitno (1995), kepemimpinan kelompok adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan menggunakan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam suatu kegiatan kelompok berinteraksi, mengemukakan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan sebagainya. Bermanfaat bagi diri sendiri, peserta yang terlibat, dan peserta lainnya.

Menurut Winkel dan Hastuti (Winkel, 2012), bimbingan kelompok terjadi ketika banyak orang yang merawat. Kelompok dapat dibagi menjadi kelompok kecil, kelompok cukup besar, dan kelompok sangat besar. Menurut Natawidjaya (1987), bimbingan kelompok adalah sistem layanan pendukung yang sangat baik yang membantu mengembangkan keterampilan pribadi untuk menghindari dan menghadapi konflik.

Dari berbagai definisi bimbingan kelompok di atas, bimbingan kelompok menggunakan dinamika kelompok saling interaksi bersaing untuk mengungkapkan argumen, memberikan umpan balik, dan memberikan saran oleh sekelompok orang, dapat disimpulkan bahwa itu adalah kegiatan kelompok yang berlangsung. Pemimpin kelompok memberikan informasi yang berguna untuk membantu individu mencapai pertumbuhan yang optimal. Dalam kegiatan bimbingan kelompok ini, siswa berlatih berbicara dan berbicara di depan

temannya, saling menghargai pendapat, dan belajar pemecahan masalah dari topik yang dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Ada beberapa tujuan bimbingan kelompok menurut para ahli yaitu : menurut Prayitno dan Amti (1987) bahwa tujuan bimbingan kelompok secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu siswa yang mengalami masalah melalui tahapan kelompok. Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk :

- a) Melatih siswa berani mengemukakan pendapat
- b) Siswa bersikap terbuka di kelompok
- c) Melatih keakraban bersama anggota kelompok khususnya anggota diluar kelompok.
- d) Melatih siswa mengendalikan diri pada saat kegiatan kelompok
- e) Bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
- f) Melatih keterampilan sosial siswa
- g) Siswa mampu mengenali hubungan dirinya dengan orang lain.

Menurut Crow and Crow (Chasiyah et al), tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk (1) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok memberikan dan menerima informasi dari individu, dan (2) berusaha untuk menganalisis dan memahaminya secara kolektif. Membentuk perbedaan sikap, minat, dan pandangan masing-masing individu-individu, (3) memecahkan masalah bersama, dan (4) menemukan masalah pribadi yang ada pada masing-masing individu.

Secara umum tujuan konseling dengan Tohirin (Tohirin, 2013) adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, khususnya keterampilan komunikasi. Layanan bimbingan kelompok secara khusus ditujukan untuk mendorong dan mengembangkan emosi, pikiran, persepsi, wawasan dan perilaku emosional, terutama meningkatkan keterampilan komunikasi linguistik dan nonverbal.

Berdasarkan tujuan di atas, dapat kita simpulkan bahwa tujuan kepemimpinan kelompok adalah agar anggota kelompok dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya, baik verbal maupun nonverbal. Tujuan dari kepemimpinan kelompok adalah agar setiap anggota

kelompok dapat mengembangkan potensinya dan agar siswa dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

3. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok Menurut Gadza sebagai berikut :

1. Pengembangan, Layanan bimbingan Kelompok dirancang untuk mengembangkan potensi siswa secara keseluruhan, terutama keterampilan sosialisasi dan komunikasi. Anggota kelompok diberi kesempatan untuk mengungkapkan ide, pendapat dan pendapat tentang topik yang dibahas, sehingga memungkinkan anggota kelompok untuk belajar dan berkomunikasi secara lebih efektif.
2. Pencegahan dengan layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mencegah terjadinya masalah antar anggota kelompok. Dengan mendiskusikan masalah sampai ditemukan solusi dari masalah, anggota kelompok dapat memperoleh pengalaman tindakan, terutama yang berkaitan dengan bidang masalah yang dibahas.
3. Pengentasan, yang sesuai dengan tujuan bimbingan kelompok, yaitu untuk mengurangi masalah. Semua bentuk aksi kolektif menggunakan momentum untuk memecahkan masalah.

Menurut Siti hartinah (2009) fungsi dalam layanan bimbingan kelompok memang sangat besar dan dapat dikemukakan antara lain :

- a. Tenaga pendamping yang sangat terbatas dan banyaknya siswa/konselor yang memberikan layanan, maka pelaksanaan layanan bimbingan individu tidak merata dan efektif
- b. Melalui kepemimpinan kelompok, siswa/konselor dilatih untuk menghadapi tantangan bersama dan memecahkan masalah bersama.
- c. Siswa dapat berani mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain dengan mendiskusikan isu dan isu secara bersama-sama. Selain itu, beberapa siswa/konselor akan lebih berani untuk mendiskusikan kesulitan/kegelisahannya dengan

pembimbingnya setelah memahami bahwa temannya juga mengalami kesulitan/ketakutan tersebut.

- d. Banyak informasi yang dibutuhkan siswa/konselor dapat diberikan dalam kelompok, dan metode ini lebih ekonomis.

Menurut Sukardi (dalam Fitria, 2013) yang berpendapat bahwa Pelaksanaan layanan konseling kelompok memiliki tiga fungsi utama. 1) Bimbingan kelompok berfungsi sebagai layanan informasi. 2) Bimbingan kelompok berfungsi sebagai layanan pengembangan. 3) Bimbingan kelompok adalah layanan preventif dan kreatif. Berfungsi sebagai.

Berdasarkan di atas dapat disimpulkan, bahwa fungsi bimbingan kelompok adalah memberikan pemahaman dan pengembangan pada anggota kelompok yang akan menghasilkan potensi positif siswa dalam pengembangan diri sendiri berkelanjut.

4. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Pendapat Prayitno (2004:4) ada tiga komponen yang dipenuhi, yaitu :

- a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin adalah konselor terlatih dan bersertifikat untuk melakukan praktik bimbingan profesional. Seperti jenis layanan bimbingan lainnya, konselor memiliki keterampilan secara khusus untuk memberikan bimbingan kelompok. Pemimpin diharuskan untuk merangsang situasi kelompok dari seluruh peserta seintensif mungkin, yang mengarah pada pencapaian tujuan umum kepemimpinan kelompok.

- b. Anggota Kelompok

Tidak semua kelompok atau individu dapat menjadi anggota bimbingan kelompok. Untuk memberikan bimbingan kelompok, konselor harus mengelompokkan kelompok individu ke dalam kelompok-kelompok yang memenuhi persyaratan di atas. Ukuran kelompok (jumlah anggota kelompok) dan homogenitas/tidak seragamnya anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Jumlah kelompok tidak boleh terlalu

besar atau terlalu kecil. Jumlah kelompok tidak melebihi 12, kurangnya efektivitas kelompok menjadi terlihat.

c. **Dinamika Kelompok**

Dalam kegiatan bimbingan, dinamika kelompok sengaja didorong karena merupakan hubungan interpersonal yang ditandai dengan semangat, kerjasama antar anggota kelompok, pengetahuan, berbagi pengalaman, dan pencapaian tujuan kelompok. Hubungan interpersonal ini kemudian cenderung menciptakan rasa persatuan di antara anggota kelompok, menyatukan kelompok, lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung, dan membentuk hubungan yang bermakna di dalam kelompok.

5. Asas-asas Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diperlukan untuk memenuhi asas-asas bimbingan kelompok. Jika asas-asas ini tidak dilaksanakan dengan baik, bimbingan kelompok dapat tertunda atau bahkan ditangguhkan. Menurut Prayitno, (2004: 14-15) Asas-asas dalam bimbingan kelompok meliputi:

- a. Asas Kerahasiaan, anggota kelompok merahasiakan permasalahan apa yang dibahas dalam kelompok
- b. Asas Keterbukaan, siswa bersikap terbuka dalam mengemukakan masalah.
- c. Asas kesukarelaan, anggota kelompok sukarela dalam mengikuti kegiatan.
- d. Asas kekinian, bimbingan kelompok membahas topik bersifat sekarang.
- e. Asas Kenormatifan, sesuai tata krama dan berkomunikasi yang baik sesuai batasan norma berlaku.

6. Tahapan-tahapan Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno proses kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas beberapa tahap, antara lain:

1. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan ini merupakan tahap pengenalan, tahap self-engagement, atau tahap memasuki kehidupan kelompok. Pada fase ini, pemimpin kelompok dan anggota

kelompok saling memperkenalkan diri. Pemimpin kelompok kemudian menjelaskan prinsip-prinsip kerahasiaan, kesukarelaan, aktivitas, keterbukaan, dan normatif yang membantu setiap anggota kelompok mengkoordinasikan perannya dengan anggota lain dan mencapai tujuan bersama. Dalam tahap ini pemimpin kelompok perlu :

- a) Menyampaikan tujuan kegiatan.
- b) Menumbuhkan rasa saling mengenal antar anggota.
- c) Membangun sikap saling percaya dan menerima.
- d) Mmebahas tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

2. Tahap Peralihan

Tahap kedua dari bimbingan kelompok adalah fase transisi. Fase ini disebut juga fase migrasi, masa setelah pendirian dan sebelum fase kerja (aktivitas). Pada fase ini, pemimpin kelompok menjelaskan peran anggota kelompok dalam “kelompok bebas” atau “kelompok tugas”, dan pemimpin kelompok menyarankan apakah anggota kelompok siap untuk memulai kegiatan selanjutnya. Peran pemimpin kelompok selama masa transisi ini adalah untuk memungkinkan anggota mengidentifikasi dan mengatasi berbagai jenis hambatan, ketakutan, dan penolakan. Pemimpin kelompok kemudian mempersilahkan anggota kelompok yang sudah siap untuk segera memasuki tahap kegiatan.

3. Tahap Kegiatan

Fase ini merupakan pusat kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini, suasana interaksi antar anggota kelompok mulai membaik. Anggota saling menerima, saling menghormati, dan berusaha menciptakan suasana yang kohesif. Selama fase aktivitas, anggota mencoba untuk berbicara tentang masalah aktual yang mereka alami. Tugas ketua kelompok adalah mengamati dan menentukan arah dan tujuan mana yang diinginkan dari masalah yang mereka diskusikan.

4. Tahap Pengakhiran

Pada tahap akhir, kegiatan kelompok fokus pada pembahasan dan penjelasan bagaimana anggota kelompok dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan di luar lingkungan kelompok. Peran ketua kelompok disini adalah memberikan pengetahuan tentang hasil yang dicapai oleh setiap anggota kelompok. Setelah itu, ketua kelompok memberitahukan bahwa kegiatan akan segera berakhir. Pemimpin kelompok bersama anggota kelompok menyimpulkan hasil konseling kelompok dan menyampaikan kesan dan pesannya selama kegiatan konseling kelompok (Prayitno, 1995: 40).

7. Teknik Sosiodrama

a. Pengertian Sosiodrama

Menurut Farozin (2016), ada beberapa teknik seperti diskusi kelompok, workshop dan role playing. Misalnya psikodrama dan sosiodrama. Sosio-drama terdiri dari dua suku kata: “socio”, yang berarti masyarakat, dan “drama”, yang berarti keadaan seseorang, peristiwa yang dialami seseorang, sifat, perilaku, hubungan, dan hubungan dengan orang lain. . Kamus Bimbingan dan Konseling

Dalam kamus Bimbingan dan konseling (Thantawy, 2005: 89) menyatakan: Teknik sosiodrama ini dilakukan atau dimainkan melalui permainan peran dalam situasi masalah sosial. Chaplin (2006) menjelaskan sosiodrama adalah permainan peran untuk melatih keterampilan sosial.

Menurut Farozin (2016), ada beberapa teknik seperti diskusi kelompok, workshop dan role playing. Misalnya psikodrama dan sosiodrama. Menurut Nugraha (2019), teknik sosio-drama adalah permainan peran yang bertujuan untuk memecahkan masalah sosial yang muncul dalam hubungan. Menurut Winkel (Indriasari 2016), drama sosial merupakan adaptasi dari berbagai masalah yang dapat muncul dalam hubungan dengan orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam interaksi sosial. Metode sosio-drama adalah metode pengajaran dengan menampilkan masalah siswa, dan cara menunjukkan masalah siswa dalam manajemen hubungan sosial disesuaikan oleh siswa di bawah bimbingan guru.

Dapat disimpulkan bahwa drama sosial adalah teknik sosiodrama yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan permainan peran tertentu yang ditemukan dalam kehidupan (sosial) sehari-hari.

b. Tujuan Sosiodrama

Menurut Murnita (2016) Tujuan sosiodrama bagi siswa adalah :

- 1) Siswa mampu mengemukakan pendapat
- 2) Menumbuhkan kerjasama diantara siswa
- 3) Menunjukkan sikap berani dalam memerankan tokoh yang diperankan
- 4) Siswa dapat menjiwai tokoh yang diperankan
- 5) Siswa memberikan tanggapan terhadap pelaksanaan alur cerita sosiodrama yang telah dilakukan
- 6) Melatih siswa cara berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Endriani (2016) Tujuan teknik sosiodrama yaitu :

- 1) Siswa mampu menghargai perasaan orang lain
- 2) Siswa dapat belajar bertanggung jawab
- 3) Siswa belajar mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan
- 4) Merangsang siswa di kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah
- 5) Dapat menghilangkan malu, sehingga menumbuhkan percaya diri dan terbuka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dari pendapat diatas bahwa tujuan sosiodrama agar siswa dapat membangun interaksi dengan orang lain dengan baik, dapat mengungkapkan pendapat secara lisan, belajar bertanggung jawab serta dapat mengatasi masalah yang dialaminya dengan baik.

c. Kelebihan dan Kelemahan Sosiodrama

Menurut Djamarah (2010: 89-90) ada beberapa kelebihan teknik sosiodrama yaitu:

- 1) Siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami dan mengingat isi cerita yang akan di perankan.

- 2) Melatih siswa untuk berinisiatif dan berkreasi. Pada waktu main drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
- 3) Dimungkinkan siswa akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah.
- 4) Melatih Kerja sama antar pemain
- 5) Siswa kebiasaan menerima dan membagi tanggung jawab.
- 6) Bahasa lisan siswa dapat menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kelebihan sosiodrama yaitu siswa dapat memahami peran yang dimainkan, mampu memahami kondisi masalah yang dialami. Selain itu, sosiodrama dapat mengembangkan kreativitas siswa, menumbuhkan kebersamaan melalui kerja sama, belajar tanggungjawab dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

Menurut Djamarah (2010: 90) menyatakan ada kelemahan dalam teknik sosiodrama seperti:

- 1) Sebagian besar siswa tidak diikut sertakan bermain drama
- 2) Banyak memakan waktu pada pelaksanaan pertunjukan.
- 3) Memerlukan tempat yang cukup luas
- 4) adanya gangguan karena suara pemain atau para penonton yang bertepuk tangan dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa kelemahan sosiodrama yaitu terdapat siswa yang tidak mengikuti bermain peran maka akan menjadi kurang aktif. Selain itu, teknik sosiodrama menghabiskan waktu yang banyak serta pelaksanaan atau membutuhkan tempat yang luas dan sosiodrama dapat mengganggu lingkungan sekolah karena suara pemain atau penonton.

d. Langkah-langkah Terapi sosiodrama

Sosio-drama dilakukan ketika pemecahan masalah individu dicapai dengan memahami peran situasi masalah yang dihadapi siswa. Dalam hal ini pemecahan masalah digambarkan dalam *Performance in the next role* (Tohirin, 2007: 293). Djamarah (2010: 89) mengajukan sebuah langkah dalam teknik sosio-drama.

1. Mendahulukan masalah sosial yang menarik siswa
2. Dari konteks cerita, ceritakan kepada kelas (siswa) isi naskah masalah.
3. Tugaskan siswa yang dapat atau ingin memainkan perannya di depan kelas.
4. Jelaskan kepada hadirin peran Anda dalam sosio-drama tersebut.
5. Diskusilah para pemain dengan beberapa menit sebelum mereka memainkan peran mereka.
6. Hentikan sosio-drama saat percakapan tegang.
7. Mengakhiri sosiodrama dalam diskusi kelas untuk bekerja sama memecahkan masalah yang ada dalam sosiodrama.
8. Ingatlah untuk mengevaluasi hasil sosio-drama untuk pertimbangan lebih lanjut.

Selain itu, Silberman (2015:181) menjelaskan langkah-langkah penerapan role-playing:

- 1) Dengan bantuan siswa, misalnya, tunjukkan teknik dasar bermain peran (jika diperlukan) dalam situasi berikut: Siswa memprotes guru tentang nilai mereka.
- 2) Buat skenario dan jelaskan kepada siswa.
- 3) Minta empat siswa untuk mendaftar bermain peran. Tugaskan satu sukarelawan ke karakter tokoh, guru, dan minta tiga sukarelawan lainnya bergiliran memainkan peran siswa.
- 4) Minta tiga siswa untuk meninggalkan kelas dan tentukan urutan kehadiran mereka di kelas. Saat siap, siswa pertama akan masuk kembali dan mulai bermain peran dengan karakter tokoh.

- 5) Setelah 3 menit, hentikan permainan dan minta siswa kedua untuk bergabung dengan kelas dan mengulangi situasi yang sama. Siswa pertama dapat tinggal di kelas. Setelah 3 menit, panggil siswa ke-2 dengan siswa ke-3 dan ulangi skenarionya.
- 6) Di akhir permainan, minta semua siswa untuk membandingkan gaya ketiga relawan untuk melihat teknik mana yang berhasil dan fokus pada area yang perlu ditingkatkan

Terdapat Delapan langkah yang dikemukakan oleh Torrance (Waluyo, 2002) adalah:

- a. Mengidentifikasi masalah
- b. Tolong jelaskan situasi yang dimaksud
- c. Pemilihan Pemeran karakter
- d. Menjelaskan dan pemanasan bagi para aktor dan peneliti.
- e. Bermain peran dalam situasi tersebut.
- f. Jika pemeran tidak mencapai tujuan yang diinginkan, Anda dapat berhenti memainkan peran dan menggantinya dengan aktor yang sesuai.
- g. Diskusikan dan analisis situasi, tindakan, dan ide.
- h. Menyusun rancangan untuk menguji lebih lanjut atau mengimplementasikan ide-ide baru.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa metode teater sosial adalah menentukan terlebih dahulu topik yang akan dibahas dan menyampaikan situasi masalah yang akan dimainkan. Selanjutnya, identifikasi peserta yang akan berperan dalam drama tersebut dan jelaskan peran yang akan mereka mainkan. Terakhir, ketika situasi tegang, kita akan membahas penghentian sosiodrama, pemecahan masalah yang dimainkan, dan evaluasi hasil sosiodrama yang dimainkan.

C. Keterkaitan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama dengan Perilaku Prososial Siswa

Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama ialah suatu upaya memberi bantuan pada anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memahami kondisi secara jelas, dimana anggota memainkan peran yang sesuai masalah yang dibahas demi mencapai tujuan tertentu. Dengan hal ini memberi siswa kesempatan agar terbuka, memberi ide, gagasan, menyampaikan isi perasaan, dorongan, membuat alternatif pemecahan masalah, mengambil keputusan, dan bertanggungjawab pada pilihan serta saling memberi dan menerima informasi baru dari setiap anggota kelompok.

Menurut Prayitno dan Amti (1999:108) tujuan diadakannya bimbingan kelompok di sekolah ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Dari tujuan khusus bimbingan kelompok yang telah diungkapkan tersebut diperkirakan dapat menumbuhkan sikap prososial siswa. Karena di dalam pelaksanaan bimbingan kelompok tidak hanya bertujuan untuk memecahkan masalah tetapi juga untuk mencerahkan persoalan serta untuk memperoleh keterampilan sosial. Keterampilan sosial tersebut diantaranya adalah menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain, dapat bekerjasama dengan teman maupun masyarakat, serta menumbuhkan sikap untuk saling menolong terhadap sesama. Apabila tujuan tersebut tercapai, maka dapat menumbuhkan sikap prososial siswa. Berdasarkan pada pengertian dan tujuan bimbingan kelompok, maka siswa yang sebelum mengikuti bimbingan kelompok kurang memiliki atau tidak memiliki sikap prososial yang tinggi misalnya tidak peduli terhadap teman yang sedang mengalami musibah, tidak suka bekerjasama dengan kelompok, setelah selesai mengikuti bimbingan kelompok diharapkan dapat memiliki sikap prososial, misalnya memiliki rasa empati, menjadi ringan tangan untuk saling membantu orang lain, dapat bekerjasama dengan kelompoknya, dan sebagainya. Maka dengan bimbingan ini diharapkan berpengaruh sesuatu yang positif bagi siswa dan menumbuh kembangkan sikap prososial siswa.

Konsep ini menjadi dasar bagi peneliti menggunakan sebaik mungkin layanan bimbingan teknik sosiodrama sebagai wawasan baru siswa dalam menghadapi masalah

meningkatkan perilaku prososial pada siswa. Dalam sosiodrama ini siswa saling mempertunjukkan keberanian memerankan perannya. Selain itu, siswa yang tidak percaya diri, takut, cemas, gugup dalam bicara, dapat melatih dirinya melalui peran yang dimainkannya. Sosiodrama memberikan kemudahan memahami topik yang diberikan dengan cara mempraktekkannya dibandingkan melalui pendengaran penjelasan (Sternberg & Garcia, 2000). Sosiodrama dapat menjadi wadah pengembangan nilai seseorang dan pandangan terhadap masalah sosial sekitar (Blatner, 2009).

Kesimpulan

Layanan konseling kelompok adalah cara untuk memberikan dukungan bimbingan kepada siswa melalui kegiatan kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang dinamis, hidup dan berkembang dengan interaksi yang baik antar anggota. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang diberikan oleh kelompok. Sosio-drama merupakan salah satu cara untuk memecahkan masalah sosial siswa melalui kegiatan peran. Individu berperan dalam situasi masalah sosial. Dalam kegiatan ini, pemecahan masalah dicapai dengan memahami peran situasi masalah yang mereka hadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik sosiodrama dalam meningkatkan perilaku prososial pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bantul. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimental. Jenis percobaan yang digunakan adalah percobaan pendahuluan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 3 Bantul. Format penelitian ini adalah kelompok pre-test dan post-test design. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala perilaku prososial yang terbukti berfungsi sebagai sarana. Analisis data penelitian pada tahapan ini dilakukan secara kuantitatif dengan perhitungan menggunakan alat bantu software SPSS Versi 21 for windows untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan perilaku prososial siswa digunakan uji persyaratan data (uji normalitas dan uji paired sample t test) antara data hasil pre test dan post test.

Daftar Referensi

- Munthe, S. (2022). *Upaya Peningkatan Perilaku Prosocial Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Di MTS Muhammadiyah Aisyiyah Kota Jambi* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Amalia, R. (2022). *Bimbingan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa Kelas X OTKP SMKN Ngraho Bojonegoro*. Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 2(1), 55-67.
- Budiyanti, N. M. A. (2020). *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Dalam Meningkatkan Perilaku Prosocial Kelas X TAV Di SMK Negeri 1 Semarang*. Emphaty Cons-Journal of Guidance and Counseling, 1(2), 1-6.
- Rufaedah, E. A., & Masrurroh, L. (2022). *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Upaya Menumbuhkan Sikap Prosocial Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Indramayu*. al-Afkar, Journal For Islamic Studies, 5(1), 400-413.
- Muniroh, M. (2019). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perkembangan Perilaku Prosocial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- DHINI, A. R. (2017). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Sikap Prosocial Siswa Kelas VII C SMP Negeri 15 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017*. Prodi Pendidikan Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta.
- Khotim, N. (2014). *Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa Kelas X TKJ-1 (Teknik Komputer Jaringan 1) SMK Raden Rahmat Mojokari Mojokerto* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Muslichah, H. N., & Bhakti, C. P. (2021, August). *Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa*. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 1).

PROSIDING
Seminar Antarbangsa Bimbingan dan Konseling
Universitas Ahmad Dahlan
Sabtu, 27 Agustus 2022

Dewi, R., & Darmawansyah, D. (2022). *Peningkatan perilaku prososial melalui layanan bimbingan kelompok*. Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa, 2(1), 1-8.

Sihombing, Farahdina T (2016) *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Terhadap Peningkatan Perilaku Prososial Siswa Kelas Viii-4 Di SMP Negeri 15 Medan Tahun Ajaran 2015/2016*. Undergraduate thesis, UNIMED.